

**ILMU PENDIDIKAN ISLAM:
PERSPEKTIF ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI, AKSIOLOGI**
(Islamic Education Science: Ontological, Epistemology, and Actionology Perspective)

Abdul Halik
abdulhaliknas@gmail.com
Institut Agama Islam Negeri Parepare

Abstract

Islamic education is holistic and universal. Islamic education is based on Islamic normativism and historicalism, has a deep meaning and message and includes all aspects. The role of Islamic education is to build a humanist civilization and carry out a prophetic mandate. Therefore, urgently studied continuously and creatively Islamic education in the perspective of ontology, epistemology, and axiology. Islamic education continues to experience dynamics with the times, it has become a necessity to realign back ontologically, epistemologically, and axiologically. The normative expectation of Islamic education always carries the values of Prophethood and Humanity, so that it can contribute to the civilized social cultural construct. The conception of Islamic education becomes a demand to be studied in its entirety, synergistically, and systemically, so that it can become a more dynamic and humanistic inspiration and locomotive of life.

Keywords: *Islamic education, science, ontology, epistemology, axiology*

Pendidikan Islam bersifat holistic dan universal. Pendidikan Islam berbasis kepada normativisme dan historisisme Islam, memiliki kandungan makna dan pesan yang mendalam dan mencakup segala aspek. Peran pendidikan Islam membangun peradaban yang humanis dan mengemban amanah *profetik*. Oleh sebab itu, urgen dikaji secara kontiniu dan kreatif pendidikan Islam dalam perspektif ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Pendidikan Islam senantiasa mengalami dinamika seiring perkembangan zaman, sudah menjadi sebuah keharusan meluruskan kembali esensi secara ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ekspektasi normatif pendidikan Islam senantiasa mengusung nilai-nilai kenabian dan kemanusiaan, agar dapat memberikan kontribusi bagi konstruk social budaya yang berkeadaban. Konsepsi pendidikan Islam menjadi tuntutan ditelaah secara utuh, sinergis, dan sistemik, sehingga dapat menjadi inspirator dan lokomotif kehidupan yang lebih dinamis dan humanis.

Kata kunci: pendidikan Islam, ilmu, ontologi, epistemologi, aksiologi.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan bagian dari kehidupan dan kemanusiaan. Setiap aktivitas kehidupan manusia selalu terkait dengan pendidikan Islam. Manusia tanpa pendidikan maka dia tidak lebih dari makhluk lain seperti binatang. Urgensi manusia mewujudkan dirinya dapat aktualisasi diri dan fungsional, maka harus didukung oleh pendidikan Islam. Oleh sebab itu, pendidikan Islam bersikap luas dan universal serta mencakup segala bidang kehidupan manusia.

Sebagai sebuah sistem, pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari kerangka filosofis yang mengkaji tentang masalah

pendidikan Islam. Kerangka filosofis yang berbentuk gagasan ini kemudian menjadi landasan dasar dan penunjuk arah bagaimana kontstruksi sistem pendidikan Islam tersebut dibentuk.¹ Dalam ranah filosofis, hal ini dapat dilihat dari tiga aspek yakni ontologi, epistimologi, dan aksiologi.²

¹Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah sejarah dan pemikirannya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 121.

²Habib, "Pengantar Editor", dalam Mahmud Arif, *Involusi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: IDEA PRESS, 2006), h. v

Kajian ontologi mengacu pada hakikat yang dikaji.³ Epistemologi berhubungan dengan prosesnya,⁴ yang meliputi sumber-sumber, karakteristik, sifat, dan kebenarannya.⁵ Sementara aksiologi berkaitan dengan nilai gunanya.⁶ Perspektif filosofis ini dapat memperkaya horison kita dalam memandang pendidikan Islam. Artinya, kita akan menyadari bahwa pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan persoalan Fiqih, tetapi juga mencakup segala cabang pengetahuan yang diajarkan dari sudut pandang Islam.⁷

Pendidikan Islam sampai saat ini belum ada kata sepakat (konsensus) tentang makna dan batasannya. Tampak pendidikan Islam masih bersifat simbolik atau belum sampai pada substansi dan esensi dalam memberdayakan manusia untuk menjadi fungsional. Hal tersebut urgen dan relevan dikaji pendidikan Islam dari perspektif filsafat ilmu untuk melihat kembali esensi pendidikan Islam dalam kehidupan manusia. Berdasarkan pembahasan di atas, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: hakikat pendidikan Islam dalam tinjauan ontology, epistemology, dan aksiologi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat ontologi dalam pendidikan Islam

Istilah ontologi berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari dua kata, yaitu *ta onta* berarti “yang berada”, dan *logi* berarti ilmu pengetahuan atau ajaran. Maka ontologi

adalah ilmu pengetahuan atau ajaran tentang keberadaan.⁸ Sederhananya ontologi merupakan teori tentang ada sebagai objek kajian filsafat, baik yang pasti ada maupun yang mungkin ada.

Namun pada dasarnya term ontologi pertama kali diperkenalkan oleh Rudolf Goclenius pada tahun 1636 M. untuk menamai teori tentang hakikat yang ada yang bersifat metafisis. Dalam perkembangannya Cristian Wolff membagi metafisika menjadi dua, yaitu metafisika umum dan metafisika khusus. Metafisika umum dimaksudkan sebagai istilah lain dari ontologi.⁹

Bidang pembicaraan teori hakikat luas sekali, segala yang ada yang mungkin ada, yang boleh juga mencakup pengetahuan dan nilai (yang dicarinya ialah hakikat pengetahuan dan hakikat nilai). Nama lain untuk teori hakikat ialah teori tentang keadaan. Hakikat ialah realitas, realitas ialah kerealan, real artinya kenyataan yang sebenarnya, jadi hakikat adalah kenyataan yang sebenarnya, keadaan sebenarnya sesuatu, bukan keadaan sementara atau keadaan yang menipu, bukan keadaan yang meberubah.¹⁰

Ontologi menyelidiki sifat dasar dari apa yang nyata secara fundamental dan cara yang berbeda dimana entitas (wujud) dari kategori-kategori yang logis yang berlainan (objek-objek fisik, hal universal, abstraksi) dapat dikatakan ada dalam rangka tradisional. ontologi dianggap sebagai teori mengenai prinsip-prinsip umum dari hal ada, sedangkan dalam hal pemakaiannya akhir-akhir ini ontologi dipandang sebagai teori mengenai apa yang ada.

Ontologi sering diindetikan dengan metafisika yang juga disebut proto-filsafat atau filsafat yang pertama, atau filsafat ketuhanan yang bahasanya adalah hakikat sesuatu, keesaan, persekutuan, sebab akibat,

³Jujun S. Suriasumantri, “Tentang Hakekat Ilmu: Sebuah Pengantar Redaksi”, dalam Jujun S. Suriasumantri (ed), *Ilmu Dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakekat Ilmu*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), h. 3

⁴Jujun, Jujun S. Suriasumantri, “Tentang Hakekat Ilmu: Sebuah Pengantar...”, h. 9.

⁵A. Susanto, *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 135.

⁶Jujun, Jujun S. Suriasumantri, “Tentang Hakekat Ilmu: Sebuah Pengantar...”, h. 35.

⁷Ali Ashraf, *Horison baru pendidikan Islam*, terj. Sori Siregar (Pustaka Firdaus, 1996), h. 86.

⁸Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h.118-119

⁹A. Susanto, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 91

¹⁰Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 28

realita, atau Tuhan dengan segala sifatnya¹¹Dengan demikian, metafisika umum atau ontologi adalah cabang filsafat yang membicarakan prinsip paling dasar atau dalam dari segala sesuatu yang ada.

Para ahli memberikan pendapatnya tentang realita itu sendiri, diantaranya Bramel. Ia mengatakan bahwa ontologi ialah interpretasi tentang suatu realita dapat bervariasi, misalnya apakah bentuk dari suatu meja, pasti setiap orang berbeda-beda pendapat mengenai bentuknya, tetapi jika ditanyakan bahanya pastilah meja itu substansi dengan kualitas materi, inilah yang dimaksud dari setiap orang bahwa suatu meja itu suatu realita yang kongkrit. Plato mengatakan jika berada di dua dunia yang kita lihat dan kita hayati dengan kelima panca indra kita nampaknya cukup nyata atau real.

Adapun mengenai objek material ontologi ialah yang ada, yaitu ada individu, ada umum, ada terbatas, ada tidak terbatas, ada universal, ada mutlak, termasuk kosmologi dan metafisika dan ada sesudah kematian maupun sumber segala yang ada. Objek formal ontologi adalah hakikat seluruh realitas, bagi pendekatan kualitatif, realitas tranpil dalam kuantitas atau jumlah, telaahnya menjadi telaah monism, paralerisme atau plurarisme.¹²

Ontologi mengkaji hakekat yang ada, yang tidak terikat oleh satu perwujudan tertentu. Ia membahas tentang yang ada universal dan berusaha mencari inti yang terkandung dalam setiap kenyataan.¹³ Dengan kata lain, ontologi adalah teori tentang ada, yang membahas apa yang ingin kita ketahui.¹⁴

Secara ontologis, filsafat telah mengantarkan kita pada kesimpulan tentang adanya sebab pertama (*causa prime*) dari

adanya sesuatu. Namun filsafat tidak memberikan jawaban secara pasti terhadap persoalan apa dan bagaimana *causa prima* tersebut. Dan tidak demikian halnya dengan Islam yang telah menegaskan bahwa *Causa prima* tersebut adalah Dzat yang menciptakan alam (*Khlaq al-'Alam*), dan sekaligus mengembangkannya (*Rabb al-'Alam*), Dia adalah Dzat Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya.¹⁵ Sehingga dalam konteks pendidikan Islam, kajian ontologi ini tidak dapat dipisahkan dengan Sang Pencipta-Nya. Dengan demikian, masalah hakekat pendidikan haruslah mengacu pada pemikiran yang bersumber dari wahyu.

Dengan merujuk pada wahyu,¹⁶ pendidikan Islam kemudian mengenalkan tiga term, yakni *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*. Namun dalam implementasinya, terjadi silang pendapat antar para tokoh. Al-Ghazali cenderung menggunakan istilah *ta'lim* dari pada *tarbiyah* atau *ta'dib*. Sementara Syed Muhammad Naquib al-Attas lebih condong pada konsep *ta'dib*. Ia berpendapat bahwa istilah *tarbiyah* memiliki obyek yang sangat luas, termasuk juga hewan di dalamnya. Sedangkan *ta'dib*, mencakup pengertian pendidikan untuk manusia.¹⁷ Dalam identifikasi Abdur Rahman Assegaf, *ta'lim* lebih cenderung pada pola pengajaran yang lebih menekankan pada proses transfer ilmu, sementara *tarbiyah* dan *ta'dib* adalah aktivitas pendidikan yang menekankan pada interaksi edukatif antara guru dan murid.¹⁸

Ketiga konsep ini sebenarnya saling mengakomodasi satu sama lain dan harus dijalankan secara bersamaan dengan porsi yang seimbang. Dengan konsep *ta'lim*, peserta didik akan sampai pada aspek pengetahuan dengan nalar kognitif. Sementara konsep *tarbiyah* dan *ta'dib* akan mengarahkan

¹¹Jalaluddin Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h. 104-105

¹²A. Susanto, *Filsafat Ilmu...*, h. 92

¹³Noeng Muhajir, *Filsafat Ilmu, Positivisme, Post Positivisme, dan Post Modernisme*, (Yogyakarta: Rakarsan, 200), h. 57.

¹⁴Jujun S. Suriasumantri, "Tentang Hakekat Ilmu: Sebuah Pengantar...", h. 6

¹⁵Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam...*, h. 123.

¹⁶Q.S. al-Baqarah (2): 31, QS. Al-Israa': 24.

¹⁷Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam...*, h. 125.

¹⁸Abdur Rahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam...*, h. 22

peserta didik pada dimensi afektif dan psikomotorik.¹⁹ Menghilangkan satu aspek, sama halnya dengan mengebiri pendidikan Islam itu sendiri. Selanjutnya, cita luhur untuk mewujudkan manusia yang memiliki kompetensi kesalehan individual dan sosial hampir bisa dipastikan tidak akan tercapai.

Dengan demikian, dalam analisa ontologis, pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari dimensi ilahiah (wahyu). Semua komponen yang terkandung dalam sistem pendidikan akan disarikan dari wahyu ilahi. Selain dari lahirnya term-term tertentu dalam pendidikan Islam, hal itu juga dapat dilihat dari beberapa pembahasan tentang persoalan-persoalan pendidikan yang mengacu teks ilahiah.

Pertama, rumusan tujuan pendidikan Islam yang secara umum diorientasikan untuk membentuk *insan kamil* (*abdullah dan khalifah Allah*). Konsepsi tujuan ini adalah konsekuensi logis dari al-Qur'an yang memproyeksikan manusia untuk mengabdikan kepada Allah dan menjadi khalifah-Nya. Tujuan ini tidak hanya mengandung dimensi normatif pada pembentukan *religious beings*, tetapi juga mencakup pada pembentukan manusia sebagai *historical beings* yang memiliki kesadaran dalam konteks sosial yang berhadapan dengan dimensi-dimensi multikultural, seperti gender, ras, agama, politik, dan budaya.²⁰ Oleh karenanya, pendidikan Islam seyogyanya tidak menafikan dimensi-dimensi kehidupan yang membentuk habitus sosial ini.

Implikasi dari fenomena di atas adalah bahwa konstruksi kegiatan pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada pembangunan moral semata, tetapi juga perlu melihat aspek-aspek lain yang cukup dominan dalam mengarahkan peserta didik dalam menjalani aktivitas sosialnya. Dalam hal ini, perlu adanya pembelajaran yang juga mampu

membangun kesadaran kritis peserta didik. Karena dalam habitus sosial, seringkali muncul pertarungan pelbagai kepentingan dan ideologi tertentu. Dan ideologi dominanlah yang akan mempengaruhi wajah sosial masyarakat.

Konteks kesadaran kritis di sini tidak hanya berbentuk pada penguatan ketrampilan berpikir semata, tetapi juga mampu mentransformasikannya dalam kehidupan sosial dan kultural. Dengan demikian, peserta didik akan mampu mengatasi situasi-batas (*limit situation*) dan aksi batas (*limit action*), yakni *kemampuan* untuk membentuk dan mengontrol kehidupan mereka, sehingga dapat terlepas dari segala bentuk penindasan yang semena-mena.²¹

Implikasi lain dari konsepsi tujuan tersebut menuntut para praktisi pendidikan Islam agar membuka ruang pada daya nalar untuk meronstruksi khazanah klasik yang sementara ini hanya diamini secara dogmatif. Sikap dogmatif adalah bertentangan dengan konsepsi tujuan pendidikan Islam yang menyiratkan bahwa manusia sebagai *khalifah Allah* mengandung proses dinamisasi yang tidak terjebak pada waktu tertentu. Sementara tradisi dogmatif adalah bentuk pelanggaran sesuatu dan tidak mengapresiasi keniscayaan perubahan.

Kedua, analisa ontologis terhadap pendidikan Islam tampak pada lahirnya teori fitrah dalam *pendidikan*. Fitrah berarti potensi yang dimiliki manusia untuk menerima agama, iman, dan tauhid serta perilaku suci.²² Meski semua manusia memiliki potensi ini tidak serta merta secara aktual terwujud dalam kenyataan. Dalam perkembangannya, potensi yang berwujud *fitrah* dapat tertutupi oleh polusi jika tidak mendapat perhatian secara seksama, karena fitrah bisa bertambah atau berkurang. Dan di sinilah arti penting pendidikan Islam.

Konsep *fitrah* dalam Islam berbeda dengan teori *tabula rasa* Jhon Locke, sebab

¹⁹Abdur Rahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam...*, h. 23.

²⁰M. Agus Nuryanto, "Isu-Isu Kritis dalam Pendidikan Islam" dalam Nizar Ali & Sumedi (ed), *Antologi pendidikan Islam* (Yogyakarta: PPS UIN Suka, 2010), h. 121.

²¹M. Agus Nuryanto, "Isu-Isu Kritis dalam Pendidikan Islam"..., h. 114.

²²Abdur Rahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam...*, h. 46.

dalam teori *tabula rasa*, manusia dipandang sebagai kertas putih bersih yang terbebas dari coretan. Lingkunganlah yang mengisi coretan dalam kertas putih tersebut. Artinya, manusia terlahir dalam keadaan pasif. Sebaliknya, *fitrah* memandang manusia lebih dari ibarat kertas putih dan bersih, karena dalam diri manusia terdapat potensi yang terbawa sejak lahir, yakni daya untuk menerima agama atau *taubid*.²³

Perbedaan yang signifikan antara konsep *fitrah* dan teori *tabula rasa* terletak pada konsepsi manusia, apakah ia pasif atau memiliki potensi aktif sejak lahir. Dalam *tabularasa*, manusia adalah pasif dalam kelahirannya, sementara *fitrah* mengakui bahwa manusia memiliki potensi aktif dalam kelahirannya. Meski demikian, konsepsi *fitrah* tidak menafikan pengaruh lingkungan terhadap pembentuk karakter manusia. Lingkungan hanya dianggap salah satu faktor yang bisa menjadi bertambah atau berkurangnya *fitrah* tersebut. Lingkungan yang biasa disebut intervensi pendidikan memiliki andil dan kontribusi besar dalam mewujudkan cita-cita *fitrah* dalam diri peserta didik.

Dalam implementasinya, konsepsi *fitrah* tidak hanya mengandung dimensi spritual-religius untuk bertauhid. *Fitrah* juga aspek fisik-materiil dan sosial.²⁴ Hadis berikut mengindikasikan dimensi fisik-materiil dal *fitrah*:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ حَدَّثَنَا سَعِيدَانُ قَالَ الرَّهْرِيُّ حَدَّثَنَا عَنْ
سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيْبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَوَايَةَ الْفِطْرَةِ
خَمْسٌ أَوْ خَمْسٌ مِنَ الْفِطْرَةِ الْخِتَانُ وَالْإِسْتِحْدَادُ
وَتَنْفُؤُ الْإِبْطِ وَتَقْلِيمُ الْأظْفَارِ وَقَصُّ الشَّارِبِ

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Ali telah menceritakan kepada kami Sufyan, Az Zubri mengatakan; telah menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Musayyab dari Abu Hurairah secara periwiyatan, *fitrah* itu ada lima, atau lima dari *sunnah-sunnah*

fitrah, yaitu; berkhitan, mencukur bulu kemaluan, mencabut bulu ketiak, memotong kuku dan mencukur kumis.” (HR. BUKHARI - 5439).²⁵

Dari hadis ini, jelas kiranya bahwa konsepsi *Fitrah* juga menekankan perhatiannya pada aspek fisik-materiil manusia. Maka, tanpa pemenuhan aspek ini, sama halnya dengan mereduksi nilai *fitrah* manusia. Dengan kata lain, *fitrah* tidak mengenal dikotomi antara pemenuhan kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani, nilai-nilai yang terkandung dalam keduanya sama-sama penting untuk diakomodasi dalam sistem pendidikan Islam.

Adapun konsepsi *fitrah* yang menyangkut dimensi sosial dapat dilihat dari ajaran Islam yang mewajibkan umat Islam pada setiap untuk memberikan sebagian rizkinya pada orang miskin dan *mustahiq* lainnya, yang diistilahkan dengan zakat *fitrah*. Dalam hal ini, dengan konsep *fitrah*, Islam telah mengajarkan umat Islam untuk memiliki kepekaan dan solidaritas sosial, tidak sepatutnya seorang muslim hanya menikmati reizkinya seorang diri tanpa peduli dengan kondisi muslim lainnya yang sedang kesulitan.

Dengan konsepsi *fitrah* yang multi dimensi ini, sistem pendidikan Islam sudah semestinya melakukan *shift paradigma* dari orientasi religius semata, menuju pada keseimbangan orientasi sosio-religius. Pendidikan yang tidak hanya menitikberatkan pada pembangunan akhlak dan persoalan ritual semata, tetapi juga memberikan ruang pada pengembangan daya nalar kritis yang mampu ditransformasikan dalam aktivitas sosial masyarakat. Dengan demikian, sistem pendidikan Islam akan mengandung nilai universal selaras dengan jaran Islam yang *rahmatan li al-'alamin*.

2. Hakikat epistemologi dalam pendidikan Islam

Dalam belajar filsafat, kita akan menemui banyak cabang kajian yang akan membawa kita pada fakta dan betapa kaya

²³Abdur Rahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam...*, h. 47

²⁴Abdur Rahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam...*, h. 49.

²⁵Aplikasi Software hadis *sembilan imam*.

dan beragam kajian filsafat itu. Sebenarnya yang terpenting adalah bagaimana kita semua memahami apa saja yang menjadi kajian filsafat, cabang-cabang filsafat.²⁶ Albuerey Castel membagi masalah filsafat menjadi enam bagian yaitu, teologis, metafisika, epistemologi, etika, politik dan sejarah.²⁷

Epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari benar atau tidaknya suatu pengetahuan.²⁸ Sebagai sub sistem filsafat, epistemologi mempunyai banyak sekali pemaknaan atau pengertian yang kadang sulit untuk dipahami. Dalam memberikan pemaknaan terhadap epistemologi, para ahli memiliki sudut pandang yang berbeda, sehingga memberikan pemaknaan yang berbeda ketika mengungkapkannya.²⁹ Akan tetapi, untuk lebih mudah dalam memahami pengertian epistemologi, maka perlu diketahui pengertian dasarnya terlebih dahulu. Epistemologi berdasarkan akar katanya *episteme* (pengetahuan) dan *logos* (ilmu yang sistematis, teori).³⁰ Secara terminologi, epistemologi adalah teori atau ilmu pengetahuan tentang metode dan dasar-dasar pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan batas-batas pengetahuan dan validitas atau sah berlakunya pengetahuan itu.³¹

Tokoh lain yang mencoba mendefinisikan epistemologi adalah D.W Hamlyin, beliau mengatakan bahwa epistemologi sebagai cabang filsafat yang berurusan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan, dasar dan pengandaian – pengandaian serta secara umum hal itu dapat diandalkannya sebagai penegasan bahwa

orang memiliki pengetahuan.³² Dagobert D. Runes. Seperti yang di tulis Mujamil Qomar, beliau memaparkan bahwa epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas, sumber, struktur, metode-metode, dan validitas pengetahuan.³³ Sedangkan menurut Azyumardi Azra, beliau menambahkan bahwa epistemologi sebagai ilmu yang membahas keaslian, pengertian, struktur, metode, dan validitas ilmu pengetahuan.³⁴ Walaupun dari kedua pemaparan di atas terdapat sedikit perbedaan, namun keduanya memberikan pengertian yang sederhana dan relatif mudah di pahami. Mudhlor ahmad merinci menjadi enam aspek yaitu, hakikat, unsur, macam, tumpuan, batas dan saran pengetahuan.³⁵

A.M. Syaifudin menyebutkan bahwa epistemologi mencakup pertanyaan yang harus dijawab, apakah ilmu itu, dari mana asalnya, apa sumbernya, apa hakikatnya, bagaimana membangun ilmu yang tepat dan benar, apa kebenaran itu, mungkinkah kita mencapai ilmu yang benar, apa yang dapat kita ketahui, dan sampai manakah batassannya. Semua pertanyaan itu dapat diringkas menjadi dua masalah pokok, masalah sumber ilmu dan masalah benarnya ilmu.³⁶

Konsep epistemologi dalam Islam pada hakikatnya tidak terlepas dari dimensi teologisnya yang bercorak tauhid. Dalam al-Qur'an digambarkan bahwa Allah adalah pencipta dan pemelihara alam semesta. Kekuasaan Allah sebagai pencipta, kelihatan menempu proses yang memperlihatkan konsistensi dan keteraturan. Dalam proses pemeliharaan, Allah mengurus, memelihara, dan menumbuhkembangkan alam secara

²⁶Nuraini Soyomukti, *Pengantar Filsafat Umum*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 111

²⁷Fuad Ihsan, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta, PT Rineka Cipta: 2010), h. 26

²⁸Nina W. Syam, *Filsafat Sebagai Akar Ilmu Komunikasi* (Bandung: Simbiosis Rekatama, 2010), cet 1, h. 229.

²⁹Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 2

³⁰Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: Refika Aditama, 2011), h. 78

³¹Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam...*, h. 3.

³²Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam...*, h. 3.

³³Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam...*, h. 4.

³⁴Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam...*, h. 4.

³⁵Mudlor Ahmad, *Ilmu Dan Keinginan Tabu (Epistemologi Dalam Filsafat)*, (Bandung: Trigenda Karya. 1994), h. 61

³⁶Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam...*, h. 4

bertahap dan berangsur-angsur. Dalam konteks yang terakhir ini Allah tidak lain adalah pendidik yang sebenarnya.

Jika dalam uraian ontology pendidikan Islam menolak adanya dikotomi pendidikan Islam, maka persoalan selanjutnya adalah implementasinya dalam konsep ilmu-ilmu yang akan dikembangkan dalam penyelenggaraan pendidikan. Tanpa adanya penegasan konsep ilmu-ilmu, maka lembaga pendidikan Islam sebagai pusat pengembangan dan kajian ilmu akan makin sulit berhadapan dengan tantangan dan tuntutan adanya kecenderungan spesialisasi ilmu-ilmu yang makin menyempit dan parsial.³⁷

Dalam konsep epistemologi Islam yang berdimensi tauhid, tercermin pada pandangan bahwa ilmu-ilmu pada hakekatnya merupakan perpanjangan dari ayat-ayat Allah yang terkandung dalam semua ciptaan-Nya, serta ayat-ayat Allah yang tersurat dalam al-Qur'an. Ayat-ayat Allah dalam alam besar, termasuk manusia dalam alam, ilmu pasti termasuk teknologi. Ayat-ayat Allah dalam diri manusia dan sejarah dikembangkan dalam ilmu-ilmu social dan humaniora. Sedangkan ayat-ayat Allah dalam Al-Qur'an dikembangkan dalam ilmu agama.³⁸

Ilmu dibangun atas dasar kemampuan membaca dan mengenal ayat-ayat, baik ayat *kauniyah* (alam semesta dan manusia) ataupun ayat *qauliyah*. Ketika seseorang ingin menyingkap rahasia Tuhan lewat ayat-ayat *kauniyah*, maka lahirilah berbagai disiplin ilmu eksakta dan ilmu social. Ketika seseorang ingin menyingkap rahasia Tuhan lewat ayat-ayat *qauliyah* maka lahirilah ilmu-ilmu agama.

Dalam kaitan itu, sehingga konsep ilmu-ilmu dalam Islam pada hakekatnya bercorak integratif, yaitu pada pandangan filosofiknya yang melihat kajian ilmu-ilmu itu pada dasarnya bermuara dari prinsip kebenaran Allah yang ditetapkan dalam setiap

ciptaan-Nya. Dalam dimensi ini prinsip kebenaran itu pada hakekatnya bersifat tunggal, dan menjadi landasan untuk menyatukan kajian-kajian ilmu yang berkembang ke arah lebih spesialis dan parsial, karena tanpa landasan integrative, spesialisasi ilmu akan mengakibatkan hilangnya dimensi transenden.³⁹ Oleh karena itu dalam visi tauhid, ilmu, filsafat, dan agama pada hakikatnya merupakan kesatuan yang saling melengkapi, kesemuanya berhubungan dengan kebenaran-kebenaran yang menjadi penjelmaan dari tanda-tanda kebesaran-Nya.

Persoalan selanjutnya dalam kajian epistemologi pendidikan Islam adalah pengembangan teori. Dalam mengembangkan sebuah disiplin ilmu dapat dilakukan dengan cara mengembangkan teori-teori ilmu tersebut, begitu pula dalam mengembangkan ilmu pendidikan Islam. Mengembangkan teori berarti merevisi teori yang ada, memahami teori yang lama atau membuat teori baru. Merevisi teori yang ada dalam pendidikan Islam berarti menyempurnakan teori yang telah ada agar sesuai dengan kebutuhan, sedangkan membuat teori berarti merancang teori yang sama sekali baru.⁴⁰

Cara mengembangkan teori dalam pendidikan Islam sangat tergantung pada karakteristik materinya, apakah materi itu berada dalam pengalaman yang empiris, rasional, hermeneutis. Jika karakteristik adalah empiris maka metode yang digunakan adalah observasi, eksperimen, dan induktif inferensial. Jika karakteristik materinya adalah rasional maka metode analisis yang digunakan adalah metode deduktif. Jika karakteristik materinya hermeneutis, maka metode yang digunakan adalah *vesteben* yakni untuk menangkap makna lebih dalam, sehingga diperoleh kesimpulan kasus, atau metode yang reflektif, yakni metode analisis yang

³⁷Musa Asy'arie, *Filsafat Islam tentang Kebudayaan* (Cet. I; Yogyakarta: LESFI, 1999), h. 91.

³⁸Musa Asy'arie, *Filsafat Islam tentang Kebudayaan...*, h. 93.

³⁹Musa Asy'arie, *Filsafat Islam tentang Kebudayaan...*, h. 94-95.

⁴⁰Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 3.

prosesnya mandiri-mandiri antara yang empiric dengan yang abstrak.⁴¹

Cara pengembangan ilmu pendidikan Islam bisa digunakan metode penelitian ilmiah, metode penelitian filosofis, dan menggunakan metode penelitian sufistik. Hal ini tergantung pada apa yang diteliti. Agaknya ilmu pendidikan Islam tidak mungkin hanya berisi ilmu pendidikan Islam. Pada bagian-bagian tertentu memerlukan teori-teori filosofis, sehingga pengembangannya menggunakan metode penelitian filosofis. Kadang-kadang juga memerlukan teori-teori yang non-empirik atau tidak terjangkau oleh logika, sehingga perlu menggunakan metode penelitian mistik atau sufistik.⁴²

Secara epistemologis, pendidikan Islam sebagai ilmu dapat dikembangkan melalui metode keilmuan Islam. Metode pengembangan ilmu dalam Islam yang tentunya memiliki kekhasan dan berbeda dalam sudut pandang positivisme (paradigm keilmuan di Barat). Kemudian, cara membangun ilmu pendidikan Islam bisa dilakukan dengan cara:

- a. Cara deduksi, yakni dimulai dari teks wahyu atau sabda Rasul, kemudian ditafsirkan, dari sini muncul teori pendidikan pada tingkat filsafat, teori itu dieksperimenkan, dari sini akan muncul teori pendidikan pada tingkat ilmu, selanjutnya diuraikan secara operasional, sehingga langsung dapat dijadikan petunjuk teknis.
- b. Cara induksi, yaitu dengan cara seseorang mengambil teori yang sudah ada, kemudian dikonsultasikan ke Al-Qur'an dan hadis, jika tidak berlawanan, maka teori ini didaftarkan ke dalam khazanah ilmu pendidikan Islam.⁴³

Kedua cara atau metode keilmuan di atas, merupakan modifikasi dan kombinasi dari paradigm keilmuan Islam dan paradigm keilmuan di Barat. Dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam diperlukan beberapa hal, antara lain:

- a. Landasan atau basis filsafat yang akan dijadikan dasar pengembangan ilmu pendidikan Islam;
- b. Paradigm bagi penyusunan metodologi pengembangan ilmu pendidikan Islam. Paradigm yang dimaksud disini adalah kerangka logika pengembangan ilmu pendidikan Islam;
- c. Metodologi pengembangan ilmu pendidikan Islam. Metodologi tersebut merupakan cara membangun dan mengembangkan ilmu pendidikan Islam;
- d. Model-model penelitian untuk digunakan dalam penelitian pendidikan Islam. Teori-teori ilmu pendidikan Islam secara berangsur-angsur dapat diperoleh melalui penelitian-penelitian.⁴⁴

Epistemology pendidikan Islam yang dikembangkan oleh berbagai pakar ada yang melakukan dengan tiga fase, yaitu fase penelitian, fase epistemology I (penalaran rasional), fase epistemology II (*kasyf*) melalui *riyadhah*, *mujahadah*, *tazkiyah*, termasuk zikir dan meditasi. Fase ini dilakukan oleh Imam al-Ghazali, yang berbeda dengan Faslor Rahman yang lebih cenderung kepada epistemology burhani, yang memiliki metodologi berorientasi kepada metode kritik sejarah, metode penafsiran sistematis, dan metode suatu gerakan ganda. Kedua tokoh ini dapat dilihat perbedaan mendasar, yaitu Imam Al-Ghazali memilih menggunakan epistemology bayani dan irfani, sedangkan Faslor Rahman lebih mengarah kepada

⁴¹Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 34

⁴²Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam...*, h. 34

⁴³Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam...*, h. 34.

⁴⁴Ahmad Tafsir, *Epistemologi Untuk Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Bandung: Sunan Gunung Jati, 1995), h. 11-12.

epistemology burhani, tetapi tetap tidak menafikan bayani dan irfani.⁴⁵

3. Hakikat aksiologi dalam pendidikan Islam

Aksiologi membahas tentang masalah nilai. Istilah aksiologi berasal dari kata axio dan logos, axios artinya nilai atau sesuatu yang berharga, dan logos artinya akal, teori, aksiologi artinya teori nilai, penyelidikan mengenai kodrat, kriteria dan status metafisik dari nilai.⁴⁶ Aksiologi sebagai cabang filsafat ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakekat nilai, pada umumnya ditinjau dari sudut pandangan kefilosofan.⁴⁷

Nilai Intrinsik, contohnya pisau dikatakan baik karena mengandung kualitas-kualitas pengirisan didalam dirinya, sedangkan nilai instrumentalnya ialah pisau yang baik adalah pisau yang dapat digunakan untuk mengiris,⁴⁸ jadi dapat menyimpulkan bahwa nilai Intrinsik ialah nilai yang dikandung pisau itu sendiri atau sesuatu itu sendiri, sedangkan Nilai Instrumental ialah Nilai sesuatu yang bermanfaat atau dapat dikatakan Nilai guna.

Aksiologi terdiri dari dua hal utama, yaitu:

Etika : bagian filsafat nilai dan penilaian yang membicarakan perilaku orang. Semua perilaku mempunyai nilai dan tidak bebas dari penilaian. Jadi, tidak benar suatu perilaku dikatakan tidak etis dan etis. Lebih tepat, perilaku adalah beretika baik atau beretika tidak baik.

Estetika : bagian filsafat tentang nilai dan penilaian yang memandang karya manusia dari sudut indah dan jelek. Indah dan jelek adalah pasangan dikhotomis, dalam

arti bahwa yang dipermasalahkan secara esensial adalah penginderaan atau persepsi yang menimbulkan rasa senang dan nyaman pada suatu pihak, rasa tidak senang dan tidak nyaman pada pihak lainnya. Aksiologi memberikan manfaat untuk mengantisipasi perkembangan kehidupan manusia yang negatif sehingga ilmu pengetahuan dan teknologi tetap berjalan pada jalur kemanusiaan. Oleh karena itu daya kerja aksiologi ialah :

- a. Menjaga dan memberi arah agar proses keilmuan dapat menemukan kebenaran yang hakiki, maka perilaku keilmuan perlu dilakukan dengan penuh kejujuran dan tidak berorientasi pada kepentingan langsung.
- b. Dalam pemilihan objek penelaahan dapat dilakukan secara etis yang tidak mengubah kodrat manusia, tidak merendahkan martabat manusia, tidak mencampuri masalah kehidupan dan netral dari nilai-nilai yang bersifat dogmatik, arogansi kekuasaan dan kepentingan politik.
- c. Pengembangan pengetahuan diarahkan untuk meningkatkan taraf hidup yang memperhatikan kodrat dan martabat manusia serta keseimbangan, kelestarian alam lewat pemanfaatan ilmu dan temuan-temuan universal.⁴⁹

Upaya pendidikan dalam konsep ajaran Islam pada hakekatnya merupakan suatu amanah dari Tuhan. Oleh sebab itu, manusia harus mempertanggungjawabkan semua upaya pendidikan kepada-Nya. Setiap upaya pendidikan tidak hanya dilandasi oleh nilai-nilai yang dihasilkan manusia sebagai hasil renungna dari pengalamannya, lebih jauh nilai-nilai ketauhidan dan nilai-nilai yang bersumber dari Tuhan harus dijadikan landasan untuk menilai pendidikan, dan untuk menentukan nilai mana yang baik dan tidak baik dalam pendidikan.

⁴⁵Lihat Roziq Syaifuddin, "Epistemologi Pendidikan Islam dalam Kacamata Al-Ghazali dan Fazlur Rahman", *Jurnal Episteme*, Vol. 8, No. 2 Desember 2013.

⁴⁶Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 26

⁴⁷Soejono Soe Margono. *Pengantar Filsafat Louis O.Kattsoff*. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1986), h. 327

⁴⁸Soejono Soe Margono. *Pengantar Filsafat Louis O.Kattsoff*..., h. 328

⁴⁹Anwar Hidayat, *Ruang Lingkup Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi*, (7 Januari 2014), <https://plus.google.com/111276199303520579310>, diakses pada tanggal 9 Oktober 2015

Dalam pengembangan dan penerapan ilmu pendidikan Islam diperlukan etika profetik, yakni etika yang dikembangkan atas dasar nilai-nilai Ilahiyah. Ada beberapa butir nilai, hasil deduksi dari Al-Qur'an yang dapat dikembangkan untuk etika profetik pengembangan dan penerapan ilmu, yaitu:

- a. Nilai ibadah, yakni bagi pemangku ilmu pendidikan Islam. Pengembangan dan penerapannya merupakan ibadah (QS. Al-Dzariyat/51: 56; Ali Imran/3: 190-191);
- b. Nilai ikhsan, yakni ilmu pendidikan Islam hendaknya dikembangkan untuk berbuat baik kepada semua pihak pada setiap generasi, disebabkan karena Allah telah berbuat baik kepada manusia dengan nikmat-Nya, dan dilarang berbuat kerusakan dalam bentuk apapun (QS. Al-Qashash/28: 77);
- c. Nilai masa depan, yakni ilmu pendidikan Islam hendaknya ditujukan untuk mengantisipasi masa depan yang lebih baik, karena mendidik berarti menyiapkan generasi yang akan hidup dan akan menghadapi tantangan-tantangan masa depan yang jauh berbeda dengan periode sebelumnya (QS. Al-Hasyr/59: 18);
- d. Nilai kerahmatan, yakni ilmu pendidikan Islam hendaknya ditujukan bagi kepentingan dan kemaslahatan seluruh umat manusia dan alam semesta (QS. Al-Anbiya'/21: 107);
- e. Nilai amanah, yakni ilmu pendidikan Islam itu adalah amanah Allah bagi pemangkuannya, sehingga pengembangan penerapannya dilakukan dengan niat, cara, dan tujuan sebagaimana dikehendaki-Nya (QS. Al-Ahzab/33: 72);
- f. Nilai dakwah, yakni pengembangan dan penerapan ilmu pendidikan Islam merupakan wujud dialog dakwah

menyampaikan kebenaran Islam (QS. Fushshilat/41: 33);

- g. Nilai tabshir, yakni pemangku ilmu pendidikan Islam senantiasa memberikan harapan baik kepada umat manusia tentang masa depan mereka, termasuk menjaga keseimbangan atau kelestarian alam (QS. Al-Baqarah/2: 119).⁵⁰

Persoalan pendidikan adalah persoalan yang menyangkut hidup dan kehidupan manusia yang senantiasa terus berproses dalam perkembangan kehidupannya. Di antara persoalan pendidikan yang cukup penting dan mendasar adalah mengenai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan termasuk masalah sentral dalam pendidikan, sebab tanpa perumusan tujuan pendidikan yang baik, maka perbuatan mendidik bisa menjadi tidak jelas tanpa arah dan bahkan bisa tersesat atau salah langkah.⁵¹ Oleh sebab itu, tujuan pendidikan merupakan problem inti dalam aktivitas pendidikan. Dengan demikian, tujuan pendidikan merupakan factor yang sangat penting dan menentukan jalannya aktivitas pendidikan.

Tujuan pendidikan pada dasarnya adalah tujuan tertinggi yaitu tujuan akhir dari pelaksanaan pendidikan Islam. Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani menjelaskan, kalau kita pandang tentang bentuk yang digambarkan oleh ungkapan tentang tujuan terakhir pendidikan dengan pandangan Islam, maka kita dapatkan tidak ada pertentangan dalam makna dan tidak didapati di dalamnya apa yang bertentangan dengan jiwa Islam. Pandangan ini akan mengajak kita mengembalikan semua kepada tujuan terakhir, yaitu persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.⁵² tujuan terakhir

⁵⁰Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam...*, h. 35-36

⁵¹Abd. Rahman Abdullah, *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam* (Cet. I; Yogyakarta: UII Press, 2002), h. 40.

⁵²Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, *Filsafat al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Terj. Hasan Langgulung,

dengan pengertian ini tidak terbatas pelaksanaannya pada insitusi-institusi pendidikan, tetapi wajib dilaksanakan oleh semua institusi yang ada di masyarakat.

Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi merumuskan tujuan pendidikan Islam secara umum ke dalam lima tujuan, yakni:

- a. Untuk membentuk akhlak mulia. Kaum muslimin dari dulu sepakat bahwa pendidikan akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya;
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam bukan hanya menitikberatkan pada keagamaan atau keduniaan saja, melainkan pada keduanya dan memandang kesiapan keduanya sebagai tujuan yang asasi;
- c. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi kemanfaatan. Pendidikan Islam tidak saja segi agama, akhlak dan spiritual semata, tetapi juga menyeluruh bagi kesempurnaan kehidupan atau yang lebih dikenal sekarang ini dengan nama tujuan-tujuan vokasional dan profesional;
- d. Menumbuhkan semangat ilmiah (*scientific spirit*) pada para pelajar, dan memuaskan rasa ingin tahu (*curiosity*), serta memungkinkan mereka mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri; dan
- e. Menyiapkan pelajar dari segi profesi, teknik, dan perusahaan supaya dapat menguasai profesi tertentu dan keterampilan pekerjaan tertentu, agar dapat mencari rezeki dalam hidup, di samping memelihara dari segi kerohanian atau keagamaan.⁵³

Muhaimin dan Abdullah Mujib menyatakan bahwa perumusan tujuan pendidikan Islam itu harus berorientasi pada

hakekat pendidikan yang meliputi beberapa aspek, seperti:

- a. Tujuan dan tugas hidup manusia, yakni manusia tidak diciptakan secara kebetulan melainkan mempunyai tujuan dan tugas hidup tertentu;
- b. Memperhatikan sifat dasar (*nature*) manusia yaitu konsep penciptaan manusia dengan bermacam fitrah, mempunyai kemampuan untuk beribadah dan mentaati khalifah di bumi;
- c. Tuntutan masyarakat baik berupa pelestarian nilai budaya, pemenuhan kebutuhan hidup maupun antisipasi perkembangan dan tuntutan modern;
- d. Dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam. Dalam hal ini terkandung nilai dalam mengelola kehidupan bagi kesejahteraan di dunia dan akhirat, keseimbangan dan keserasian keduanya.⁵⁴

Dengan demikian, jelas sekali perumusan tujuan pendidikan Islam harus sesuai dengan hakekat kemanusiaan dan tugas-tugas kehidupan, sesuai dengan sifat-sifat dasar manusia yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan dan sesuai pula dengan tuntutan masyarakat yang harus mengalami kemajuan serta sesuai dengan nilai-nilai ideal ajaran Islam bagi kehidupan manusia. Abuddin Nata menyatakan tujuan pendidikan Islam itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan di muka bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas-tugas kemakmuran dan mengolah bumi sesuai kehendak Tuhan;
- b. Mengarahkan manusia agar seluruh tugas kekhalfahannya di muka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah, sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan;

Filsafat Pendidikan Islam (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1983), h. 416.

⁵³Lihat Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, *Filsafat al-Tarbiyah al-Islamiyah...*, h. 416-417.

⁵⁴Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Cet. I; Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 153-154.

- c. Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia, sehingga ia tidak menyalahgunakan fungsi kekhalifahannya;
- d. Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya, sehingga ia memiliki ilmu, akhlak, dan keterampilan. Semua ini dapat digunakan guna mendukung tugas pengabdian dan kekhalifahannya; dan
- e. Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁵⁵

Semakin jelas bahwa tujuan pendidikan Islam bukan saja diarahkan menjadi manusia dalam bentuk mengamalkan ajaran beragama dan berakhlak mulia, melainkan juga mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya terutama aspek fisik, psikis, intelektual, kepribadian, dan social sesuai dengan tuntutan dalam menjadikannya mampu menunaikan tugas sebagai khalifah dan insan yang mengabdikan kepada Allah Swt.

Karena tujuan yang telah dikemukakan itu, dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan Islam mengarah kepada tujuan hidup manusia ialah beribadah kepada Allah. Abdul Fatah Jalal menjelaskan, ibadah itu mencakup segala amal, pikiran atau perasaan manusia, selama semua itu dihadapkan kepada Allah Swt., dia menambahkan, bahwa ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia berupa perkataan, perbuatan, perasaan bahkan seluruh perilaku yang dikaitkan dengan Allah Swt.⁵⁶

Ibadah kepada Allah dalam arti luas mempunyai dampak edukatif yang sangat signifikansi dalam membentuk insan yang bertaqwa (*muttaqin*). Dampak edukatif dari ibadah, di antaranya:

⁵⁵Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I*, Jilid I (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 53-54.

⁵⁶Abdul Fatah Jalal, *Min Us}u>l al-Tarbiyah fi al-Isla>m*, terj. Henry Nur Ali, *Azas-azas Pendidikan Islam* (Cet. I; Bandung: Diponegoro, 1988), h. 123-124.

- a. Ibadah mendidik diri untuk selalu berkesadaran berpikir;
- b. Ibadah menanamkan hubungan jamaah muslim;
- c. Menanamkan kemuliaan diri;
- d. Mendidik keutuhan selaku umat Islam yang berserah diri kepada Allah;
- e. Keutamaan mendidik;
- f. Membekali manusia dengan kekuatan rohaniah;
- g. Memperbaharui dengan taubat.⁵⁷

Aksiologi pendidikan Islam lebih mengarah kepada orientasi, tujuan, dan nilai pendidikan Islam. Islam mengajarkan tujuan hidup manusia untuk beribadah, menjalankan tugas sebagai *abid* dan sekaligus sebagai *khalifah fil ardh*. Kedua tugas utama manusia tersebut dapat terealisasi dengan optimal apabila pendidikan Islam dapat mengambil peran yang efektif. Kedua tugas utama tersebut dapat terealisasi apabila pendidikan Islam mensinergikan program-program pendidikan Islam yang dimaksud. Oleh karena itu, pendidikan Islam dalam dimensi aksiologi mengantarkan peserta didik agar dapat menjalankan kehidupan yang lebih baik dan bahagia, baik kehidupan di dunia maupun di akhirat.

PENUTUP

1. Dalam ajaran Islam realitas tidak hanya terbatas pada yang lahiriah dalam bentuk alam nyata, melainkan menyangkut realitas yang gaib. Realitas yang lahiriah dan yang gaib itu berawal dari yang tunggal, yakni Allah Swt. Dalam pemahaman seperti ini maka dapat dikatakan objek pendidikan Islam itu tidak hanya terbatas pada alam fisik (alam dan manusia), melainkan menyangkut transenden (Tuhan dan makhluk gaib). Berbicara seputar Tuhan, alam, dan manusia dalam keterkaitan dengan

⁵⁷Abd. Rahman al-Nahlawi, *Us}u>l al-Tarbiyah al-Isla>miyyah wa Asalibuha*, terj. Henry Nur Ali, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Cet. I; Bandung: Diponegoro, 1989).

ontology pendidikan Islam tidak terlepas dari kajian teologi, kosmologi, dan antropologi. Objek kajian di atas menjadi esensi dari aspek ontology pendidikan Islam.

2. Dalam konsep epistemology Islam yang berdimensi Tauhid, tercermin pada pandangan bahwa ilmu-ilmu pada hakekatnya merupakan perpanjangan dari ayat-ayat Allah yang terkandung dalam semua ciptaan-Nya, serta ayat-ayat Allah yang tersurat dalam al-Qur'an. Ilmu dibangun atas dasar kemampuan membaca dan mengenal ayat-ayat, baik ayat *kauniyah* (alam dan manusia) maupun ayat *qauliyah*. Ketika seseorang ingin menyingkap rahasia Tuhan lewat ayat-ayat *kauniyah* maka lahirlah berbagai disiplin ilmu eksakta dan ilmu social. Ketika seseorang ingin menyingkap rahasia Tuhan lewat ayat-ayat *qauliyah* maka lahirlah ilmu-ilmu agama. Proses asal mula dan pengembangannya merupakan deskripsi epistemology pendidikan Islam.
3. Tujuan pendidikan termasuk masalah sentral dalam pendidikan, sebab tanpa perumusan tujuan pendidikan yang baik, maka perbuatan mendidik bisa menjadi tidak jelas tanpa arah dan bahkan bisa tersesat atau salah langkah. Semakin jelas bahwa tujuan pendidikan Islam bukan saja diarahkan menjadi manusia dalam bentuk mengamalkan ajaran beragama dan berakhlak mulia, melainkan juga mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya terutama aspek fisik, psikis, intelektual, kepribadian dan social sesuai dengan tuntutan kehidupan, perkembangan masyarakat serta harapan ajaran Islam itu sendiri, terutama dalam menjadikannya mampu menunaikan tugas sebagai khalifah, dan insan yang mengabdikan kepada Allah Swt. Hal inilah yang

menjadi esensi aksiologi pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abd. Rahman. *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam*. Cet. I; Yogyakarta: UII Press, 2002.
- Ahmad, Mudlor. *Ilmu Dan Keinginan Tabu (Epistemologi Dalam Filsafat)* Bandung: Trigenda Karya. 1994.
- Aplikasi Software hadis sembilan imam
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Ashraf, Ali. *Horison baru pendidikan Islam*, terj. Sori Siregar. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996.
- Asy'arie, Musa. *Filsafat Islam tentang Kebudayaan*. Cet. I; Yogyakarta: LESFI, 1999.
- Das, Siti Wardah Hanafie. "The Character Education of Early Childhood: Brain-Based Teaching Approach." *2018 3rd International Conference on Education, Sports, Arts and Management Engineering (ICESAME 2018)*. Atlantis Press, 2018.
- Habib, "Pengantar Editor", dalam Mahmud Arif, *Involusi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: IDEA PRESS, 2006.
- Halik, Abdul, and Juliadi Juliadi. "PAI Learning Design Based on 2013 Curriculum and Implications for Learning Motivation of Students in State Senior High School 10 of Enrekang." *International Conference on Natural and Social Sciences (ICONSS) Proceeding Series*. 2019.
- Halik, Abdul, Zulfianah Zulfianah, and Muh Naim. "Strategies of Islamic Education Teachers to Increase Students' Interest In Learning and Practicing in State Junior High School Lanrisang (SMPN) 1 Lanrisang, Pinrang." *MADANLA: Jurnal Kajian Keislaman* 22.2 (2018): 253-264.

- Halik, Abdul. "Dialektika Filsafat Pendidikan Islam." *Istiqlal: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 1.1 (2013).
- Halik, Abdul. "Paradigm of Islamic Education in the Future: The Integration of Islamic Boarding School and Favorite School." *Information Management and Business Review* 8.4 (2016): 24-32.
- Halik, Abdul. "Paradigma Pendidikan Islam dalam Transformasi Sistem Kepercayaan Tradisional." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam* 14.2 (2016).
- Hanafie, St Wardah, et al. "Problems of Educators and Students in Learning Islamic Religious Education at MTs Pondok Darren Modern Darul Falah, Enrekang District." *Al-Ulum* 19.2 (2019): 360-386.
- Hidayat, Anwar. *Ruang Lingkup Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi*, (7 Januari 2014), <https://plus.google.com/111276199303520579310>, diakses pada tanggal 9 Oktober 2015
- Idi, Jalaluddin Abdullah. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.
- Ihsan, Fuad. *Filsafat Ilmu*. Jakarta, PT Rineka Cipta: 2010.
- Jalal, Abdul Fatah. *Min Us}u>l al-Tarbiyah fi al-Isla>m*, terj. Henry Nur Ali, *Azas-azas Pendidikan Islam*. Cet. I; Bandung: Diponegoro, 1988.
- Jalaluddin. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah sejarah dan pemikirannya*. Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Margono. Soejono Soe. *Pengantar Filsafat Louis O.Kattsoff*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1986.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Cet. I; Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Muhajir, Noeng. *Filsafat Ilmu, Positivisme, Post Positivisme, dan Post Modernisme*. Yogyakarta: Rakarsan, 2000.
- Muhmidayeli. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama, 2011.
- Mustansyir, Rizal. dan Misnal Munir. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Nahlawi, Abd. Rahman al-. *Us}u>l al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asalibuha*, terj. Henry Nur Ali, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Cet. I; Bandung: Diponegoro, 1989.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam I*, Jilid I. Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Nuryanto, M. Agus. "Isu-Isu Kritis dalam Pendidikan Islam" dalam Nizar Ali & Sumedi (ed), *Antologi pendidikan Islam*. Yogyakarta: PPS UIN Suka, 2010.
- Qomar, Mujamil. *Epistemologi Pendidikan Islam: dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Soyomukti, Nuraini. *Pengantar Filsafat Umum*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Surajiyo. *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Suriasumantri (ed), Jujun S. *Ilmu Dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakekat Ilmu*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- Susanto, A. *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Syaibani, Omar Mohammad al-Toumy al-. *Filsafat al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Terj. Hasan Langgulung, *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- Syaifuddin, Roziq. "Epistemologi Pendidikan Islam dalam Kacamata Al-Ghazali dan Fazlur Rahman", *Jurnal Episteme*, Vol. 8, No. 2 Desember 2013
- Syam, Nina W. *Filsafat Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama, 2010.
- Tafsir, Ahmad. *Epistemologi Untuk Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. I; Bandung: Sunan Gunung Jati, 1995.

Abdul Halik : Ilmu Pendidikan Islam: Perspektif Ontologi, Epistemologi, Aksiologi

Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum*. Bandung:
Remaja Rosdakarya, 2003.